

**Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Zaskya Humairah

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,

zaskyahumairah@gmail.com

Abstract

This study was conducted to determine and analyze the effect of external debt and government spending on economic growth, in this case GDP. The sample used is time series data from the period 1985-2014 on foreign debt, government spending and GDP (Gross Domestic Product) taken from World Bank data. The sample in this study berjumlah 30 data that will be used as the object of research. The dependent variable in this study is economic growth using data on Indonesia's GDP, while the independent variable is the external debt and expenditure of the Government of Indonesia. To see the effect of independent variables and dependent variables, researchers perform multiple linear regression analysis test also perform classical assumption test. Based on the research results obtained, it can be seen that simultaneously foreign debt and government spending have a significant effect on Indonesia's economic growth. Furthermore, partially, foreign debt has a positive and significant effect on economic growth, and government spending also has a positive and significant effect on Indonesia's economic growth.

Keywords: External Debt, Government Spending, Economic Growth, Gross Domestic Product (GDP).

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yang menghasilkan *output*, yang diukur dengan menggunakan PDB.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Tentu hal ini pernah dicoba namun ternyata Indonesia sulit untuk terus bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang cepat. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain demi terlaksananya pembangunan nasional terutama dari sendi ekonomi nasionalnya.

Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5.9% di tahun 1986, kemudian 6.9% di tahun 1988 dan menjadi 7.5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka sebesar 7.0%, kemudian tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996, masing-masing tingkat pertumbuhannya adalah sebesar 6.2%, 5.8%, 7.2%, 6.8%, dan 5.8%. Angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring

dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan kesempatan kerja yang terus meningkat, dan sebagainya. Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs Rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja, dan ditambah lagi semakin besarnya jumlah utang luar negeri Indonesia akibat kurs rupiah yang semakin melemah. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya dukungan mikro yang kuat, semakin meningkatnya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), sumber daya manusia yang kurang kompetitif, dan sebagainya (Anggito Abimanyu, 2000).

Beberapa faktor yang mempengaruhi PDB diantaranya adalah ekspor, jumlah utang luar negeri, penanaman modal asing, investasi, kurs dan lain-lain. Hubungan utang luar negeri terhadap PDB adalah variabel yang bisa saja mendorong perekonomian sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi. Mendorong perekonomian maksudnya jika hutang-hutang tersebut digunakan untuk membuka lapangan kerja dan investasi dibidang pembangunan yang pada akhirnya dapat mendorong perekonomian, sedangkan menghambat pertumbuhan apabila utang-utang tersebut tidak dipergunakan secara maksimal karena masih kurangnya fungsi pengawasan dan integritas atas penanggung jawab utang-utang itu sendiri. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan PDB tercermin dalam pernyataan $Y = C + I + G + (X - M)$. Yaitu ketika pengeluaran pemerintah naik maka akan menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan ketentuan bahwa belanja pemerintah akan menaikkan konsumsi masyarakat melalui pemberian subsidi, pembangunan infrastruktur, operasi pasar dan sebagainya yang akhirnya akan mempermudah mobilitas sehingga menaikkan tingkat perekonomian dan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara naik.

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan factorfaktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada dasarnya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap factor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2002), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik factor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan factor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat sebelumnya (Basri, 2002).

Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP) atau pendapatan atau nilai akhir

pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Kuznets dalam Hariyanto (2005) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara dalam menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan Jhon Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat factor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih memilah perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan perkapita sama dengan produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi (Ricardo dalam Hariyanto, 2008).

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Harrod (1984) di Inggris dan Domar (1957) di Amerika Serikat. Diantara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Hasrat menabung ($MPS=s$) adalah konstan
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*)
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio / COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($y=C+I$).

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g=K=n$$

dimana :

g : Growth (tingkat pertumbuhan output) K : Capital (tingkat pertumbuhan modal) n : Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar dalam Hariani (2008) teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang.

Teori Pertumbuhan NeoKlasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow (1970) dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi.

Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow, dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital (K) dan tenaga kerja (L). dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja.

Solow-Swan dalam Hariani (2008) melihat bahwa dalam banyak hal, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas capital meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu.

Teori Neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja, dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakan, terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik. Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa model neoklasik mengasumsikan I=S. Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (entrepreneurship) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah.

Maka menurut Schumpeter dalam Hariani (2008) penanaman modal atau investasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni penanaman modal otonomi (autonomous investment) yakni penanaman modal untuk melakukan inovasi. Jenis investasi kedua yaitu penanaman modal terpengaruh (induced investment) yakni penanaman modal yang timbul sebagai akibat kegiatan ekonomi setelah munculnya inovasi tersebut.

Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (stationery state). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud di sini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.

Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini dimunculkan oleh Rostow yang memberikan lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai sebagai akibat dan timbulnya perubahan yang fundamental dalam corak kegiatan ekonomi, juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara.

Rostow dalam Hariani (2008) menyebutkan tahapan tersebut yakni;

1. Tahap masyarakat tradisonil
2. Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas
3. Tahap tinggal landas
4. Tahap gerak menuju kematangan
5. Tahap era konsumsi tinggi secara massa

Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai satu negara dari tahun ke tahun.

Dalam penghitungan pendapatan nasional didasarkan pada dua sistem harga yakni harga berlaku dan harga tetap. Pendapatan nasional berdasarkan harga berlaku adalah penghitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-harga yang berlaku

pada tahun tersebut. Apabila menggunakan harga berlaku maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh karena penambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan harga-harga yang berlaku dari waktu ke waktu.

Pendapatan nasional berdasarkan harga tetap yakni penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu (tahun dasar) yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap ini dinamakan Pendapatan Nasional Riil.

Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan dimana produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (final demand) atas output yang dihasilkan di dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain, produk nasional atau produk domestik bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X -M).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G (X - M)$$

Dimana :

Y = Pendapatan nasional (GNP atau GDP)

C = Nilai pasar pengeluaran konsumsi barang-barang dan jasa-jasa oleh rumah tangga

I = Nilai pasar pengeluaran investasi barang-barang modal

G = Nilai pasar pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (pemerintah pusat, daerah tingkat I dan II)

X = Nilai pasar pengeluaran atas barang-barang dan jasa-jasa yang diekspor

M = Nilai pasar pengeluaran untuk barang-barang dan jasa-jasa yang diimpor

Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan (income approach) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi yang dijumlahkan dari jenis-jenis pendapatan ;

1. Kompensasi untuk pekerja, yang terdiri atas upah dan gaji plus factor *rent* terhadap upah gaji, dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional.
 2. Keuntungan perusahaan yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan, dimana sebagian digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan, sebagian lagi dibagikan pada pemegang saham sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung oleh perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.
 3. Pendapatan usaha perorangan, yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari *selfemployed persons*, misalnya petani, *Self-employed professional*, dan lain-lain.
 4. Pendapatan sewa, yang merupakan kompensasi untuk para pemilik tanah, *rental business* dan *residential properties*.
-

Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NI = Y_w + Y_r + Y_i + Y_{nr} + Y_{nd}$$

Dimana :

1. Y_w menunjukkan pendapatan dari upah, gaji, dan pendapatan lainnya setelah pajak,
2. Y_r adalah pendapatan dari bunga
3. Y_{nr} , Y_{nd} adalah pendapatan dari keuntungan perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan produksi (production approach) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor di dalam perekonomian. Dengan demikian, GNP atau GDP merupakan penjumlahan dari harga masing-masing barang dan jasa-jasa dikalikan dengan jumlah atau kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \sum_{i=1}^n P_i Q_t$$

Dimana:

Y = Produk nasional atau produk domestik bruto (GNP atau GDP)

P = Harga barang dari unit ke- J hingga jenis ke- n

Q = jumlah barang dari jenis ke- I hingga ke- n

Dengan perkataan lain, GNP atau GDP diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh berbagai sektor perekonomian. Dalam hal ini, GDP atau GNP merupakan penjumlahan dari nilai tambah dan sektor pertanian, ditambah nilai tambah di sektor pertambangan, ditambah nilai tambah dari sektor manufaktur, dan seterusnya.

$$GNP \text{ atau } Y = \sum_{i=1}^n V A$$

VA = nilai tambah (*value added*) sektor-sektor perekonomian (mulai dari sektor ke- I sampai dengan sektor ke- n)

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*) dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$g = \frac{y_t - y_{t-1}}{y_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

g : Pertumbuhan ekonomi y_t : Produk domestik bruto tahun sekarang y_{t-1} : Produk domestik bruto tahun yang lalu.

Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam factor, factor ekonomi dan factor non ekonomi. (Todaro, 2000)

Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan, jatuh atau banggunya perekonomian adalah konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting.

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional.

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktifitasnya. Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian.

Perubahan teknologi dianggap sebagai sektor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang telah menaikkan produktivitas buruh, modal, dan sektor produksi lain.

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa perekonomian kearah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi bersama sektor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pendidikan dan kebudayaan barat yang menanamkan semangat yang menghasilkan berbagai penemuan baru, juga merubah cara pandang, harapan, struktur, dan nilai nilai sosial.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, baik jumlah dan efisiensi mereka. Faktor politik dan administratif yang kokoh juga membantu pertumbuhan ekonomi modern.

Produk Domestik Bruto

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2000). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu Negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di Negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap PDB. Namun menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto(NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar dan sebagainya.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap output perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang (*periode-periode selanjutnya*).

Utang Luar Negeri a. Teori Utang Luar Negeri

Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan tentang keterkaitan antara utang dan pertumbuhan ekonomi. Pasaribu (2003), menuliskan tentang pandangan ekonom mengenai hubungan antara utang dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui 3 aliran, yaitu Klasik/Neo Klasik, Keynesian dan Ricardian. Menurut Barsky, et. Al (1986) ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan bahwa kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yaitu keadaan di mana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto. Kelompok Neo Klasik berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh utang luar negeri akan meningkatkan konsumsi individu. Sedangkan pembayaran pokok utang dan cicilannya dalam jangka panjang akan membebankan kenaikan pajak untuk generasi berikutnya. Dengan asumsi bahwa seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan swasta menurun, sehingga kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi *full employment*, defisit anggaran pemerintah yang permanen dan penyelesaiannya dengan utang luar negeri akan menyebabkan investasi swasta tergusur (Barsky, et al, 1986).

Sedangkan paham keynesian ditelaah oleh Eisner (1989) dan Bernheim (1989). Paham keynesian melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Kelompok keynesian memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pendapat berbeda lagi digagaskan oleh Ricardian. Pemahaman Ricardian menurut Barro (1974, 1989), Evans (1988) menjelaskan bahwa kebijakan utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan utang publik harus dibayar oleh

pemerintah pada masa yang akan datang dengan kenaikan pajak. Oleh karena itu, masyarakat akan mengurangi konsumsinya pada saat sekarang untuk memperbesar tabungan yang selanjutnya digunakan untuk membayar kenaikan pajak pada masa yang akan datang.

Pengeluaran Pemerintah

Teori Pengeluaran Pemerintah

Teori ini dapat digolongkan menjadi dua bagian, diantaranya yaitu Teori Makro yang terdiri dari : (Mangkoesobroto, 2001).

Rostow dan Mungrave, dimana mereka menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka rasio rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional-relatif besar. Hal itu dikarenakan pada tahap awal ini pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu posisi investasi pihak swasta juga meningkat. Tetapi besarnya peranan pemerintah adalah karena pada tahap ini banyak kegagalan pasar yang ditimbulkan perkembangan ekonomi itu sendiri, yaitu kasus eksternalitas negatif, misalnya pencemaran lingkungan.

Dalam suatu proses pembangunan, menurut Musgrave rasio investasi total terhadap pendapatan nasional semakin besar, tetapi rasio investasi pemerintah terhadap pendapatan nasional akan semakin mengecil. Sementara itu Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut pembangunan terjadi peralihan aktivitas pemerintah, dari penyediaan prasarana ekonomi ke pengeluaran-pengeluaran untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Teori Rostow dan Musgrave adalah pandangan yang timbul dari pengamatan atas pengalaman pembangunan ekonomi yang dialami banyak negara, tetapi tidak didasari oleh suatu teori tertentu. Selain itu tidak jelas, apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap, atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan.

Hukum Wagner, Wagner melakukan pengamatan terhadap negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Jepang pada abad ke-19 yang menunjukkan bahwa aktivitas pemerintah dalam perekonomian cenderung semakin meningkat. Wagner mengukur dari perbandingan pengeluaran pemerintah terhadap produk nasional.

Temuan oleh Richard Musgrave dinamakan hukum pengeluaran pemerintah yang selalu meningkat (*law of growing public expenditures*). Wagner sendiri menamakannya hukum aktivitas pemerintah yang selalu meningkat (*law of ever increasing state activity*).

$$\frac{GpCt}{YpCt} > \frac{GpCt}{YpCt - 1} > \frac{GpCt - 2}{YpCt - 2} > \dots > \frac{GpCt - n}{Ypct - n}$$

Dimana :

Gpc = Pengeluaran pemerintah perkapita

YpC = Produk atau pendapatan nasional perkapita

T = Indeks waktu

Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi, perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan.

Peacock dan Wiseman, mereka mengemukakan pendapat lain dalam menerangkan perilaku perkembangan pemerintah. Mereka mendasarkannya pada suatu analisis "dialektika penerimaan-pengeluaran pemerintah". Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan penerimaan dari pajak. Padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang kian besar.

Mengacu pada teori pemungutan suara (voting), mereka berpendapat bahwa masyarakat mempunyai batas toleransi pajak, yakni suatu tingkat dimana masyarakat dapat memaham besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Tingkat toleransi pajak ini merupakan kendala yang membatasi pemerintah untuk menaikkan pungutan pajak secara tidak semena-mena atau sewenang-wenang.

Menurut Peacock-Wiseman, perkembangan ekonomi menyebabkan pungutan pajak meningkat yang meskipun tarif pajaknya mungkin tidak berubah, pada gilirannya mengakibatkan pengeluaran pemerintah meningkat pula.

Jadi dalam keadaan normal, kenaikan pendapatan nasional menaikkan pula baik penerimaan maupun pengeluaran pemerintah. Apabila keadaan normal jadi terganggu, katakanlah karena perang atau eksternalitas lain, maka pemerintah terpaksa harus memperbesar pengeluarannya untuk mengatasi gangguan dimaksud. Konsekuensinya, timbul tuntutan untuk memperoleh penerimaan pajak lebih besar. Pungutan pajak yang lebih besar menyebabkan dana swasta untuk investasi dan modal kerja menjadi berkurang. Efek ini disebut efek penggantian (*displacement effect*). Postulat yang berkenaan dengan efek ini menyatakan, gangguan sosial dalam perekonomian menyebabkan aktivitas swasta digantikan oleh aktivitas pemerintah. Pengawasan gangguan acap kali tidak cukup dibiayai semata-mata dengan pajak sehingga pemerintah mungkin harus juga meminjam dana dari luar negeri. Setelah gangguan teratasi, muncul kewajiban melunasi utang dan membayar bunga. Pengeluaran pemerintah pun kian membengkak karena kewajiban baru tersebut. Akibat lebih lanjut ialah pajak tidak turun kembali ke tingkat semula meskipun gangguan telah usai.

Jika pada saat terjadinya gangguan sosial dalam perekonomian timbul efek penggantian, maka sesudah gangguan berakhir timbul pula sebuah efek lain yang disebut efek inspeksi (*inspection effect*). Postulat efek ini menyatakan, gangguan sosial menumbuhkan kesadaran masyarakat akan adanya hal-hal yang perlu ditangani oleh pemerintah sesudah redanya gangguan sosial tersebut. Kesadaran semacam ini menggugah kesediaan masyarakat untuk membayar pajak lebih besar, sehingga memungkinkan pemerintah beroleh penerimaan yang lebih besar pula. Inilah yang dimaksudkan dengan analisis dialektika penerimaan-pengeluaran pemerintah.

Suatu hal yang perlu dicatat dari Teori Peacock dan Wiseman adalah bahwa mereka mengemukakan adanya toleransi pajak, yaitu suatu limit perpajakan, akan tetapi mereka tidak menyatakan pada tingkat berapakah toleransi pajak tersebut. Clarke menyatakan bahwa limit perpajakan sebesar 25% dari pendapatan nasional. Apabila limit tersebut dilampaui maka akan terjadi inflasi dan gangguan social lainnya.

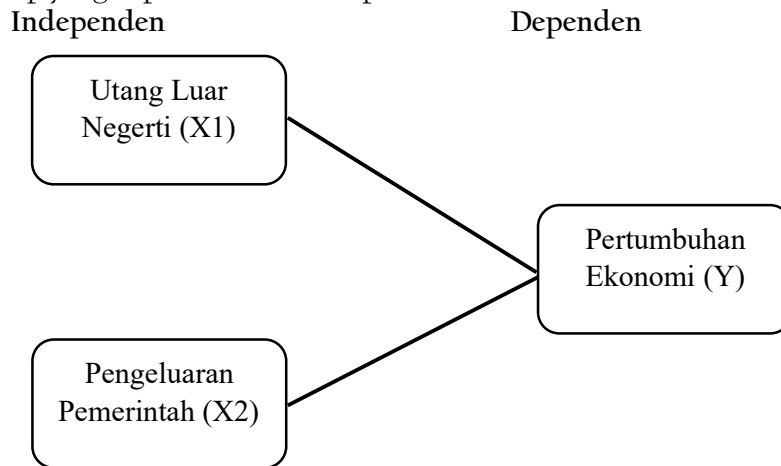
Tinjauan Empiris

Penelitian tentang pengaruh Utang Luar Negeri dan Pengeluaran Pemerintah telah banyak dilakukan di Indonesia. penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel yang bervariasi. Variabel tersebut diantaranya : pengeluaran pemerintah, utang luar negeri dan penanaman modal asing,

Walaupun dasar teori yang digunakan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kerangka Berpikir

Kerangka Konsep yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap cadangan devisa Indonesia untuk periode 1985 sampai 2014.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah data PDB, utang luar negeri, dan pengeluaran pemerintah yang diperoleh dari World Bank dan Badan Pusat Statistik periode 1985 sampai dengan 2014. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan sampel yang mewakili populasi, dimana biasanya hanya digunakan jika populasi kurang dari 100. Sehingga pada akhirnya diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 data.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis untuk menerangkan kerangka dasar perhitungan hubungan antara variabel dependent dan variabel independent didasarkan pada analisis regresi berganda dengan pengolahan data menggunakan program *E-views 7.0*. Untuk menyederhanakan perhitungan dengan metode ekonometrika, variabel dependent merupakan pertumbuhan ekonomi dengan variabel (Y) dan variabel independent adalah utang luar negeri (X1) dan pengeluaran pemerintah (X2). Selanjutnya akan dianalisa dengan cara sebagai berikut :

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa ini digunakan untuk membahas hubungan lebih dari dua variabel.

Fungsi persamaannya

adalah : $Y = f(X1, X2, \dots) \dots \dots \dots (1)$

Dengan model persamaan sebagai berikut : $Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e.....(2)$

Dimana :

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Utang Luar Negeri

β_2 = Koefisien Pengeluaran Pemerintah

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Utang Luar Negeri

X_2 = Pengeluaran Pemerintah

e = Error (Variabel Pengganggu)

Metode selanjutnya dilakukan pengujian Asumsi Klasik dan pengujian Statistik.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y) dengan variabel independen utang luar negeri (X_1) dan pengeluaran pemerintah (X_2) diolah dengan bantuan program *Eviews 7.0*, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Linier Berganda

Dependent Variable:
LOG(PDB)
Method: Least Squares
Date: 06/05/23 Time:
17:42
Sample: 1985 2014
Included observations:
30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.880759	0.243170	15.95905	0.0000
LOG(ULN)	0.354095	0.022934	15.43962	0.0000
LOG(GOV)	0.767301	0.015050	50.98435	0.0000
R-squared	0.996864	Mean dependent var		26.16087
Adjusted R-squared	0.996632	S.D. dependent var		0.795993
S.E. of regression	0.046198	Akaike info criterion		-3.217102
Sum squared resid	0.057626	Schwarz criterion		-3.076982
Log likelihood	51.25653	Hannan-Quinn criter.		-3.172277
F-statistic	4291.088	Durbin-Watson stat		1.275188

Prob(F-statistic) 0.000000

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 3,880759 + 0,354095 * \text{Utang Luar Negeri} + 0,767301 * \text{Pengeluaran Pemerintah} + e$$

$\beta_0 = 3,880759$, artinya bahwa jika variabel utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah diasumsikan *ceteris paribus* (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (PDB) adalah sebesar 3.880759.

$\beta_1 = 0,354095$, artinya bahwa setiap kenaikan utang luar negeri sebesar 100 satuan, maka pertumbuhan ekonomi (PDB) akan naik sebesar 35.4095 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_2 = 0,767301$, artinya bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 100 satuan, maka pertumbuhan ekonomi (PDB) akan naik sebesar 76,7301 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari pengujian yang telah dilaksanakan menghasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0.996632, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang baik (*goodness of fit*). Nilai koefisien determinasi bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa 99,66% variasi dari pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan sisanya 0,34% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. (Lihat tabel 2)

Uji-F

Uji-f digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari f-statistik yaitu 0.000000 (lihat tabel 2). Karena probabilitas signifikansi f-statistik $< 0,05$ ($0,000000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual/parsial. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen dapat dijelaskan di bawah ini :

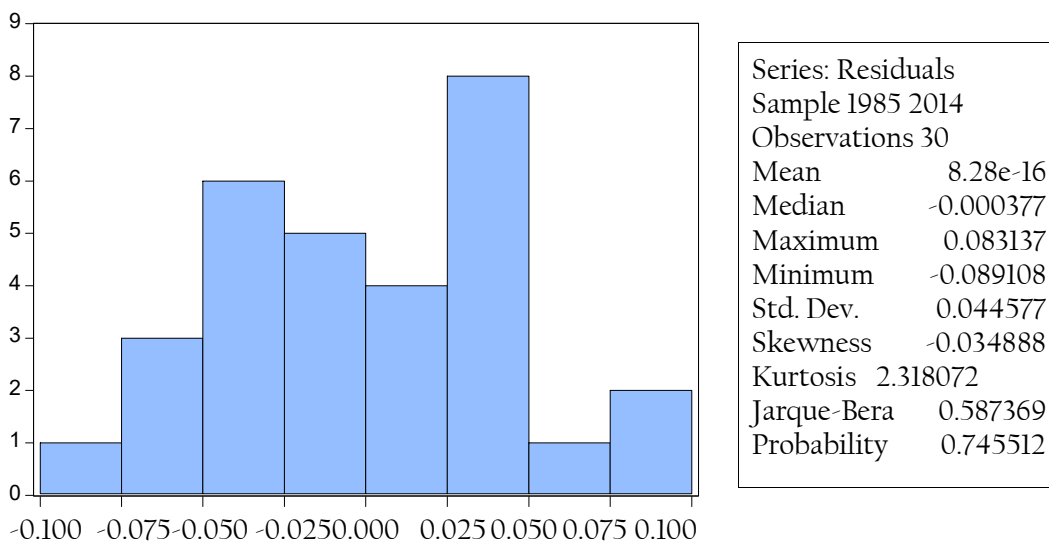
1. Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi
Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variabel ekspor sebesar 0,0000 (lihat tabel 2). Karena nilai probabilitas utang luar negeri $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 2. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi
Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0,0000 (lihat tabel 2). Karena nilai probabilitas
-

pengeluaran pemerintah $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Jarque Bera dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka penelitian ini tidak ada terdapat permasalahan normalitas atau dengan kata lain data tersebut adalah normal. Dan sebaliknya, bila probabilitas $< 0,05$, maka dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Setelah data diolah dengan menggunakan *Eviews 7.0* terlihat hasilnya sebagai berikut :



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat hasil data yang diuji terdistribusi secara normal. Dapat dilihat pada nilai probabilitas Jarque Bera (JB) sebesar 0.745512 yang lebih besar dari derajat kesalahan yaitu sebesar 0,05 ($0.745512 > 0,05$).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2007). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.023673	Prob. F(5,24)	0.4259
Obs*R-squared	5.273337	Prob. Chi-Square(5)	0.3834
Scaled explained SS	2.815008	Prob. Chi-Square(5)	0.7285

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai Obs*R Squared adalah 0,3834 lebih dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan model ini tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadi korelasi (hubungan) antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik *durbin-watson*. Selain dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*., untuk melihat ada tidaknya masalah penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *langrange multiple* (LM Test) atau yang disebut dengan uji *Breusch-Godfrey* dengan membandingkan nilai probabilitas *Obs*R*

Squared dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji *Langrange Multiple Test*
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.367450	Prob. F(2,25)	0.1144
Obs*R-squared	4.777114	Prob. Chi-Square(2)	0.0918

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai Obs*R-squared adalah 4.777114 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0918 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, kemudian dapat diputuskan apakah data terkena multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 2007:67). Setelah diolah menggunakan aplikasi *Eviews 7.0*, maka terlihat hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Multikolinearitas (Persamaan 1)

Dependent Variable:

LOG(PDB)

Method: Least Squares

Date: 06/05/23 Time: 17:48

Sample: 1985 2014

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.880759	0.243170	15.95905	0.0000
LOG(ULN)	0.354095	0.022934	15.43962	0.0000
LOG(GOV)	0.767301	0.015050	50.98435	0.0000
R-squared	0.996864	Mean dependent var		26.16087
Adjusted R-squared	0.996632	S.D. dependent var		0.795993
S.E. of regression	0.046198	Akaike info criterion		-3.217102
Sum squared resid	0.057626	Schwarz criterion		-3.076982
Log likelihood	51.25653	Hannan-Quinn criter.		-3.172277
F-statistic	4291.088	Durbin-Watson stat		1.275188
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 5. Uji Multikolinearitas (Persamaan 2)

Dependent Variable: LOG(ULN)

Method: Least Squares

Date: 06/05/23 Time: 17:49

Sample: 1985 2014

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.246529	2.003225	0.123066	0.9029

LOG(GOV)	0.480044	0.084552	5.677464	0.0000
R-squared	0.535143	Mean dependent var		11.61292
Adjusted R-squared	0.518541	S.D. dependent var		0.548637
S.E. of regression	0.380684	Akaike info criterion		0.970647
Sum squared resid	4.057773	Schwarz criterion		1.064060
Log likelihood	-12.55971	Hannan-Quinn criter.		1.000531
F-statistic	32.23359	Durbin-Watson stat		0.157438
Prob(F-statistic)	0.000004			

Tabel 5. Uji Multikolinearitas (Persamaan 3)

Dependent Variable: LOG(GOV)

Method: Least Squares Date: 06/05/23 Time: 17:49 Sample: 1985 2014 Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.73198	2.282676	4.701488	0.0001
LOG(ULN)	1.114780	0.196352	5.677464	0.0000
R-squared	0.535143	Mean dependent var		23.67783
Adjusted R-squared	0.518541	S.D. dependent var		0.836064
S.E. of regression	0.580122	Akaike info criterion		1.813183
Sum squared resid	9.423154	Schwarz criterion		1.906596
Log likelihood	-25.19774	Hannan-Quinn criter.		1.843067
F-statistic	32.23359	Durbin-Watson stat		0.219273

Prob(F-statistic)	0.000004			
-------------------	----------	--	--	--

Untuk persamaan (1) nilai R^2 adalah sebesar 0.996632 selanjutnya disebut $R^2 1$
Untuk persamaan (2) nilai R^2 adalah sebesar 0.535143 selanjutnya disebut $R^2 2$
Untuk persamaan (3) nilai R^2 adalah sebesar 0.535143 selanjutnya disebut $R^2 3$
Hasil analisis output : menunjukkan bahwa $R^2 1 > R^2 3 > R^2 2$ maka dalam model tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara simultan atau bersama-sama variabel utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dengan nilai probabilitas f-statistik sebesar 0.000000 (Uji- F).
2. Secara parsial atau uji-t variabel utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0000.
3. Secara parsial atau uji-t variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0000.
4. Nilai Adjusted R^2 cukup tinggi yaitu 0.9966, yang berarti 99,66% variabel independen (utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah) dapat menjelaskan variabel dependen, dan sisanya 0,34% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Saran

Dengan ditemukannya hubungan positif utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi maka pemerintah wajib berhati-hati dalam menggunakan anggaran negara. Utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah merupakan hal yang vital dalam pembangunan negara. Jangan sampai utang luar negeri dan khususnya pengeluaran pemerintah digunakan dengan tidak sesuai seperti seharusnya, diselewengkan penggunaannya oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Anwar, A.F., 2011 *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Periode 2000-2009*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Deprianto, Asrizal dan Jolianis., 2012, *Pengaruh Konsumsi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang*, Jurnal Mahasiswa Programstudi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat, STKIP PGRI Sumatera Barat, Sumatera Barat.
- Pane, E. (2023). Peranan Kejaksaaan Negeri Labuhanbatu dalam Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Pendekatan Restorative Justice. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1419-1430. doi:<https://doi.org/10.47679/ib.2023579>
- Rachmadi, A.L., 2014, *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2001-2011)*, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sinuraya, Rosmawati., 2010, *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karo*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
-